

Perkembangan Pemikiran Kajian Al-Qur’an: Pemetaan Framework Qur’anic Studies dengan Kerangka *History of Ideas*

Syamsul Wathani

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Darul Kamal Kembang Kerang Lombok, NTB.

email: wathoni89@gmail.com

Abstrak

Dalam wacana studi akademik, Al-Qur’an telah membuka diskusi pemikiran dan terus berkembang. Al-Qur’an tidak hanya memiliki hubungan *inter-personal* dengan komunitas, namun juga memiliki hubungan *inter-cognitive*. Diskursus diskursif Al-Qur’an telah bergerak dari *descriptive-narrative analysis* menuju *critical analysis*. Artikel ini mendiskusikan perkembangan pemikiran dalam ruang-ruang wacana studi Al-Qur’an yang muncul dalam lingkaran komunitas akademik. Artikel ini memiliki dua kerangka analisa: kerangka studi Al-Qur’an and sejarah ide. Kerangka pertama digunakan untuk memetakan tipologi/*genre* studi Al-Qur’an, sementara kerangka kedua digunakan untuk menganalisa pergeseran pemikiran dalam studi Al-Qur’an. Artikel ini menghasilkan dua kesimpulan: (1) Perkembangan pemikiran dalam studi Al-Qur’an mengungkap model pemikiran dengan kerangka *traditionalist-critical*. Kerangka ini adalah cara berpikir tradisional yang ditandai dengan dimensi *transmisional-theological*. Kerangka ini memiliki dua periode: pertama, periode studi Al-Qur’an dengan karakter *idrāki-ta’rīfi* (pengetahuan/pengantar tentang Al-Qur’an). Periode kedua studi Al-Qur’an ditandai dengan pergeseran studi Al-Qur’an dari *idrāk-ta’rīf* menuju *tadrīs-naqdi studies* atau lebih dikenal dengan *dirāsah naqdiyyah lī Al-Qur’ān (the critical studies to the Qur’an)*. (2) Perkembangan studi Al-Qur’an juga mengungkap model model pemikiran dalam kerangka *Qirā’ah Al-Qur’an*, yaitu kerangka studi Al-Qur’an yang mendiskusikan pembacaan dan pelafalan Al-Qur’an. *Tafhīm Al-Qur’ān*, bagian dari kerangka studi Al-Qur’an yang mendiskusikan studi kebahasaan Al-Qur’an dalam ruang penafsiran berkembang melalui studi semantik. *Ta’rīf Al-Qur’ān*, kerangka studi Al-Qur’an mendiskusikan usaha konstruksi ilmiah untuk memperkenalkan perspektif baru dalam studi atas Al-Qur’an. Adapun *Ta’līm Al-Qur’ān*, bagian dari kerangka studi Al-Qur’an yang mendiskusikan studi Al-Qur’an dalam ruang komunitas sosial dimana studi ini menekankan analisa atas proses pengajaran Al-Qur’an.

Abstract

The discourse of academic studies has been enriched by the Al-Qur'an, which has opened up discussions of thought and continues to evolve. The Al-Qur'an has an interpersonal relationship with the community as well as an inter-cognitive one. The discursive discourse of the Al-Qur'an has moved from descriptive-narrative analysis to critical analysis. This article delves into the development of thought in the discourse spaces of Al-Qur'an studies that have emerged within the academic community. The article uses two analytical frameworks: the Al-Qur'an study framework and the history of ideas. The first framework is used to map the typology/genre of Al-Qur'an studies, while the second framework is used to analyze shifts in thinking in Al-Qur'an studies. This article draws two conclusions: (1) The development of thinking in the study of the Qur'an reveals a model of thinking with a traditionalist-critical framework. This framework is a traditionalist way of thinking characterized by a transmission-theological dimension. This framework has two periods: first, the Al-Qur'an study period with the character of *idrāki-ta'rīfi* (knowledge/introduction to the Al-Qur'an). The second period of Al-Qur'an studies was marked by a shift in Al-Qur'an studies from *idrāk-ta'rīf* towards *tadrīs-naqdi* studies better known as *dirāsah naqdiyyah li Al-Qur'ān* (the critical studies to the Qur'an). (2) The development of Al-Qur'an studies also reveals models of thinking within the framework of *Qirā'ah Al-Qur'an*, namely the framework of Al-Qur'an studies that discusses the reading and pronunciation of the Al-Qur'an. *Tafhīm Al-Qur'ān* is part of the Al-Qur'an study framework which discusses the linguistic study of the Al-Qur'an in the space of interpretation developed through semantic studies. *Ta'rīf Al-Qur'ān*, the framework for the study of the Qur'an discusses scientific construction efforts to introduce new perspectives in the study of the Qur'an, as for *Ta'lim Al-Qur'ān*, part of the Al-Qur'an study framework that discusses the study of the Al-Qur'an in the social community space where this study emphasizes analysis of the process of teaching the Al-Qur'an.

Keywords: Qur'anic Study, Thought, History, Framework, Discourse.

A. Pendahuluan

Pada posisi Al-Qur'an sebagai objek kajian akademik, ia akan melahirkan konsepsi-konsepsi pengetahuan, diskusi-diskusi akademik atau diskursus. Pada posisi ini pula, wacana-wacana diskursif (sistem berpikir) kajian Al-Qur'an mengalami pengembangan. Paling tidak terdapat dua pola kajian Al-Qur'an, yakni pola yang memainkan analisis deskriptif-naratif, dimana pikiran-pikiran manusia menjadi rantai *sanad* tanpa ada pemikiran yang lebih kritis. Kedua, pola yang memainkan analisis kritis, dimana pikiran-pikiran manusia menjadi rantai

perpanjangan pola pemikiran ijtihad kritis (*an-naqd al-ijtihādiy*), atau progressif, ciri dari pola kedua ini biasanya menjadikan Al-Qur'an sebagai kajian diskursus yang terbuka.

Diskursus dalam istilah Foucault merupakan sebuah sistem berpikir, ide-ide, pemikiran, dan gambaran yang kemudian membangun konsep suatu kultur atau budaya. Diskursus dibangun oleh asumsi-asumsi yang umum yang kemudian menjadi ciri khas dalam pembicaraan baik oleh suatu kelompok tertentu maupun dalam suatu periode sejarah tertentu.¹ Karena dalam diskursus memuat poin sistem berpikir, maka diskursus kajian Al-Qur'an tentunya berbeda dengan kajian tafsir. Secara hirarki ontologis, Al-Qur'an bersifat *Qudsiyyah* dan tafsir bersifat *nisbiyyah*. Meskipun demikian, watak ontologis tersebut tidak berarti bahwa Al-Qur'an sebagai *sacred text* mengakibatkan tidak ada pengembangan kajian di dalamnya.

Di masyarakat umum, peran Al-Qur'an memiliki hubungan yang inter-personal, masuk ke bagian dalam dari penghayatan dan keberagamaan masyarakat. Adapun di komunitas akademik, Al-Qur'an tidak hanya berkaitan dengan persoalan posisinya sebagai kitab suci, namun seklaigus juga menjadi objek kajian yang sangat menarik. Maka, relasi Al-Qur'an dengan lingkungan akademis memiliki nilai rasional-intelek. Al-Qur'an tidak hanya dirasakan namun juga dikonsepsikan dalam pikiran-pikiran kritis.

Secara ontologis, terdapat perbedaan antara Al-Qur'an dan tafsir dalam kajian akademik. Meskipun dua terminologi ini terkait, yakni memposisikan Al-Qur'an sebagai objek kajian dan tafsir adalah perangkat untuk menggali dan memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya, namun keduanya memiliki sisi keilmuan yang berbeda. Al-Qur'an biasanya memiliki proyeksi pengetahuan yang disebut dengan *'ulūm Al-Qur'ān*, sedangkan tafsir memiliki pengetahuan kelimuan yang disebut dengan *'ulūm at-tafsīr*. *'Ulūm Al-Qur'ān* bersifat *idrākiy* (pengetahuan untuk pengenalan/*li at-ta'rīf*), sedangkan *'ulūm at-tafsīr* bersifat *tadrīsiy-naḍariy-'awamiliy*, sebab ia digunakan untuk memahami Al-Qur'an.

Tulisan ini sendiri berupaya mengkaji perkembangan kajian Al-Qur'an pada tataran kajian akademik yang telah menjadi diskursus *Qur'anic Studies*. Karena kajian Al-Qur'an merupakan diskursus yang spersifik, maka ia berbeda dengan diskursus *Islamic Studies*, meskipun berkaitan antara keduanya. Jika disederhanakan, di antara model kajian *ta'lim-tarbiyyah* Al-Qur'an, artikel ini memilih pada poin kajian Al-Qur'an dataran kajian akademik, atau disebut dengan *dirāsah/tadrīs*. Dengan fokus ini, maka artikel ini akan memetakan perkembangan pemikiran kajian Al-Qur'an. Artikel ini diharapkan memberikan penjelasan sejarah (*exploring history*) mengenai keberadaan dan perkembangan pemikiran

¹ <https://id.wikipedia.org/wiki/Diskursus>

kajian Al-Qur'an sebagai diskursus sendiri yang berbeda dengan kajian sejarah Al-Qur'an, sejarah tafsir dan diskursifikasi sejarah lainnya dalam kajian turats keislaman.

B. Kerangka Kajian

Dengan lingkup pembahasan pada perkembangan pemikiran kajian Al-Qur'an (*the Historical development of Qur'anic Discourse*), penulis menggunakan dua kerangka analisis yang dijadikan sebagai pisau analisis dalam mengkonsepsikan perjalanan pemikiran kajian Al-Qur'an, yakni: *Framework Qur'anic Studies* dan *history of ideas*. Kerangka pertama digunakan untuk memetakan jenis/*genre* karya kajian yang ada, sementara kerangka kedua digunakan untuk melihat adanya pergeseran pemikiran/kajian Al-Qur'an yang ada dalam masyarakat akademik.

Framework adalah bingkai kerja, konsep dasar dan kerangka bangunan pemikiran. Maka, dalam analisis pemetanan pada pola *Framework Qur'anic Studies*, akan melihat dan menelusuri serta memetakan karya-karya akademik yang selama ini ada dalam kajian Al-Qur'an. Menurut penulis, *Framework Qur'anic Studies* dapat didetailkan dalam beberapa model karya kajian Al-Qur'an yang ada, antara lain: *Qir'at Al-Qur'an (Reading and Recitation)*, *Tafhīm Al-Qur'an (Understanding the Meaning and Explanation of Qur'an)*, *Ta'rif Al-Qur'an (Introduction to the Qur'an)* dan *Ta'limāt Al-Qur'an (Teachings of Qur'an)*.

Adapun dalam memahami adanya pergeseran pemikiran dari keragaman kajian Al-Qur'an dalam bentuk diskursus akademik, artikel ini menggunakan sejarah ide, pendekatan sejarah pemikiran. Sejarah pemikiran digunakan oleh sebab kajian-kajian Al-Qur'an yang ada merupakan bagian dari tradisi berpikir akademik yang didasarkan dari riset ilmiah, maka tentu hal tersebut merupakan ciri dan bagian dari berpikir. Karya yang mereka tulis dalam setiap fasenya dapat difahami sebagai perjalanan pemikiran kajian Al-Qur'an yang dilakukan oleh masyarakat akademik atau para intelektual.

Sejarah pemikiran (*history of thought*) disebut juga dengan *history of ideas* atau *intellectual history*. Sejarah pemikiran dapat difahami sebagai kajian tentang peran gagasan dalam peristiwa dan proses sejarah (*study of the role of ideas in historical events and process*). Pada dasarnya semua sejarah adalah sejarah pemikiran, seorang sejarawan hanya merekonstruksi kembali pikiran masa lalu tersebut. Dalam artikel ini, kerangka analisis ini akan membaca perkembangan pemikiran yang ada dalam pemetaan kajian-kajian *Qur'anic Studies* mereka. Dengan kerangka kerja analisis eksplorasi kesejarahan (*exploring history*) untuk melihat adanya pergerakan perkembangan pemikiran serta kekhasan pemikiran, dalam hal ini pemikiran mengenai kajian Al-Qur'an. Dengan kerangka ini, artikel ini diharapkan menghadirkan wacana adanya perkembangan kajian akademik dalam Al-Qur'an yang akan menegaskan bahwa posisi Al-

Qur'an sebagai objek kajian akademik sangat berkembang dan memberikan pluralitas pendekatan untuk mengkajinya.

C. Pemikiran Kajian Al-Qur'an: Frame Tradisionalis-Kritis

Dalam sejarah Islam, kajian terhadap Al-Qur'an memiliki dimensi transmisional-teologis, yang bercirikan pemahaman terhadap Al-Qur'an didapatkan secara periwayatan—atau paling tidak dari kitab yang ditulis dengan nuansa periwayatan—dan menjadi bagian dari kajian teologis-keagamaan, yang mesti dipercaya tanpa perlu pertanyaan-pertanyaan kritis. Hal tersebut terlihat berkembang lama, sehingga meskipun Al-Qur'an memiliki disiplin ilmu pengenalan pengetahuan (*idrāk/ta'rīf 'ulūm Al-Qur'ān*), ia hanya akan terhenti pada pembacaan pengajian pengenalan saja, tanpa ada usaha melakukan pengembangan pemikiran yang lebih kritis. Ilmu Al-Qur'an juga tidak banyak berkembang jika dibandingkan dengan ilmu tafsir—dengan perbedaan kelahiran karya kitab ulum Al-Qur'an dan *'ulūm at-tafsīr*. Perkembangan sebagai ilmu, justru ditunjukkan oleh ilmu-ilmu keislaman *turas* yang menjadikan Al-Qur'an sebagai bagian kajiannya, semisal: fikih, teologi, tasawuf, dan lainnya.

Pemetaan perkembangan pemikiran kajian Al-Qur'an selama ini banyak diteliti, namun masih menyisahkan ketumpangtindihan antara perkembangan kajian Al-Qur'an atukah perkembangan tafsir. Dengan demikian, diperlukan sudut pandang pemetaan lain dalam melihat perkembangan tersebut. Penulis mengawali dengan adanya pemikiran dalam frame tradisionalis kajian Al-Qur'an.

Ada dua fase yang perlu dilihat dalam pemetaan perjalanan pemikiran Al-Qur'an pada frame tradisionalis-kritis. *Pertama*, fase kajian Al-Qur'an pada dataran *idrākiy/ta'rīfiy* (pengetahuan untuk pengenalan). Fase ini tercatat dalam rentang waktu yang cukup lama, dari abad awal (antara abad III-IV H.) sampai ke abad 18 M. atau abad sebelum pencerahan. Dalam fase ini, kajian Al-Qur'an yang tersebar dalam kitab-kitab ilmu Al-Qur'an. Ciri umumnya memperkenalkan dan mendiskusikan (*al-Buhūs*) seputar tema-tema pokok dari Al-Qur'an sebagai kitab Agama Islam. Diskusi-diskusi tema pokok ini memuat tema-tema semisal: (a) persoalan wahyu, (b) Al-Qur'an dan kedudukan dalam Islam, (c) kandungan umum, (d) Al-Qur'an sebagai petunjuk dan mukjizat, (e) otentisitas Al-Qur'an, (f) peranan Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an, dan (g) sistematika perurutan ayat dan surat-surat Al-Qur'an. Tema-tema ini menurut penulis tercakup pada kajian Al-Qur'an pada dataran *idrākiy/ta'rīf al-asasiy* (pengetahuan dasar).

Adapun pada dataran *ta'rīf* (pengenalan terhadap Al-Qur'an), mendiskusikan (*al-Buhūs*) seputar pengenalan pokok Al-Qur'an sebagai kitab Agama Islam. Diskusi-diskusi pengenalan pokok ini memuat tema-tema semisal: (a) sejarah Al-Qur'an, (b) *rasm* Al-Qur'an (*rasm muṣḥafiy*), (c) *i'jāz Al-Qur'ān* (kemu'jizatan), (d) *munāṣabāt Al-Qur'ān* (ketersambungan ayat), (e) *Qaṣāṣ Al-Qur'ān* (kisah), (f) *jadāl Al-Qur'ān*,

(g) *aqsām Al-Qur'ān* (bentuk sumpah), (h) *amsāl Al-Qur'ān*, (i) *nasikh-mansūkh*, (j) *muḥkām* dan *mutasyābih*, dan (k) *qirā'āt*.

Tema-tema inilah yang tersebar dalam beberapa karya ilmu Al-Qur'an induk, semisal: *Al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*,² *Al-Itqān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*,³ *At-Tibyān fī 'Ulūm Al-Qur'ān*,⁴ *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm Al-Qur'ān*⁵ dan lainnya. Prinsipnya sederhana, dengan mengetahui tema di atas, diharapkan umat Islam dapat mengenal Al-Qur'an secara sederhana. Kajian Al-Qur'an dengan pola seperti ini bertahan lama, sebab tradisi yang banyak digunakan adalah transmisional dengan kebenaran berbasiskan riwayat. Perjalanan fase ini disebut melahirkan karya-karya tentang Al-Qur'an, namun melakukan pembacaan rapetitis (pengulangan), pemberian catatan (*syarḥ*) atau peringkasan (*khulāṣah*).

Fase kedua kajian Al-Qur'an, dapat dicatat berada pada fase Abad Pencerahan dan pasca Abad Pencerahan, rentang abad ke-18 M. sampai abad ke-20 M. Penulis menyebut fase ini dalam kajian Al-Qur'an sebagai fase bergesernya kajian Al-Qur'an dari *idrākiy/ta'rifiy* menuju kajian yang bersifat *tadrisiy-naqdiy* atau disebut juga dengan *dirāsāt an-naqdiyyah li Al-Qur'ān (the critical studies to the Qur'an)*. Pada fase ini, kajian Al-Qur'an dimainkan oleh dua aktor, yakni *insider* dan *outsider* atau dikenal dengan orientalis.

Kesarjanaan Barat telah melahirkan pelbagai publikasi tentang kajian Al-Qur'an dengan beragam corak dan kecenderungan. Arthur Jeffery menyebutkan empat tema besar dalam kajian Al-Qur'an secara akademik, antara lain: kritik tekstual, kritik sastra, penafsiran dan kebutuhan-kebutuhan praktis.⁶ Dalam fase ini, orientalis melakukan kajian akademik terhadap Al-Qur'an dengan menerapkan pendekatan atau pola kajian *textual criticism*.⁷

Kecenderungan kritis memang mewarnai pemikiran kajian Al-Qur'an di masa orientalis awal. Setidaknya ada empat trend kajian Al-Qur'an untuk melihat pemikiran Al-Qur'an: *pertama*, mengenai terjemahan Al-Qur'an, *kedua*, mengenai sejarah teks Al-Qur'an, *ketiga*, mengenai konsep-konsep Al-Qur'an, dan *keempat*, bagaimana Muslim memahami dan menafsirkan teks Al-Qur'an. Tema-tema ini misalnya terlihat dalam karta John Wansbrough, *Quranic Studies: Sources and*

² Al-Zarkasyī, *Al-Burhan fī 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Isa al-Bab al-Halabi, t.th).

³ As-Suyuti, *Al-Itqān fī 'Ulum al-Qur'an* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah, 2010).

⁴ Ali Ash-Shabuni, *At Tibyan fī 'Ulum al-Qur'an* (Jakarta: Dar Kutub al Islamiyah, t.th).

⁵ Manna' Khalil Al-Qattan, *Mabahits fī 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahdah, 2000).

⁶ Arthur Jeffery, "The Present Status of Qur'anic Studies", dalam *Muslim World*, XXI, 1976, 1-2.

⁷ James A. Bellamy, "Textual Criticism of the Qur'an" dalam Jane Dammen McAuliffe, *Encyclopaedia of the Qur'an* (Leiden: Brill, 2006), 237-252; James A. Bellamy, *Textual Criticism of the Koran* dalam *Journal of the American Oriental Society*. Vol. 121. No. 1. 2001. 1-6.

Methods of Scriptural Interpretation.⁸ Wansbrough dipandang sebagai tokoh penting yang melahirkan pendekatan kritik sejarah (*historical criticism*) untuk kajian teks suci agama.⁹ Tema-tema ini juga terdapat dalam kajian yang dilakukan oleh McAuliffe, *Qur'anic Christians: an Analysis of Classical and Modern Exegesis*.¹⁰ Model semisal ini merupakan khas pemikiran studi akademis terhadap Al-Qur'an di barat pada pertengahan abad ke-19 H.

Dalam tradisi *insider*, ada beberapa tokoh yang melakukan kajian kritis terhadap Al-Qur'an yang melahirkan pemikiran-pemikiran konseptual baru mengenai ilmu Al-Qur'an selamati ini. Umumnya, mereka berada dibawah payung pemikiran kontemporer atau dalam Bahasa Abdullah Saeed kelompok the *progressive ijthadists*.¹¹ Diantaranya: Abu Zayd dengan *Mafhūm an-Nāṣ: Dirāsāt fī 'Ulūm Al-Qur'ān*¹² Fazlul Rahman dengan *Tema-Tema Pokok Al-Qur'an*,¹³ serta Abdullah Saeed dengan *Introduction the Qur'an*.¹⁴

D. Pemikiran Kajian Al-Qur'an: Framework Qur'anic Studies

Kajian terhadap Al-Qur'an dalam bentuk penelitian ilmu pengetahuan secara kritis-obyektif telah banyak berkembang, terutama pada abad 20 sampai hari ini.¹⁵ Kajian-kajian yang dimunculkan abad menunjukkan spesifikasi garis besar penelitian sekaligus menjadi basis pemetaan perkembangan pemikiran kajian Al-Qur'an. Hal ini dapat dibaca pada tulisan dan literatur yang secara spesifik mencerminkan kajian terhadap Al-Qur'an beserta metodologinya. *Framework Qur'anic Studies* ini akan memetakan kajian-kajian Al-Qur'an yang tersebar sejak awal abad 20 M., serta memetakan pola pemikiran atau diskursus yang dikembangkan.

Pada awal abad 20 M., pemikiran kajian Al-Qur'an ditandai dengan adanya publikasi tiga karya berpengaruh yang membahas tentang Al-Qur'an: karya R. Blachere, *Introduction au Coran* (1947), *Introduction as Scripture* oleh A. Jeffery (1952), dan karya R. Bell *Introduction to The*

⁸ John Wansbrough, *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, (Oxford, Oxford University Press, 1977).

⁹ Harald Motzki, *The Collection of the Qur'an A Reconsideration of Western Views in Light of Recent Methodological Developments*, artikel dalam Symposium "Qur'anic Studies on the Eve of the 21st Century" (Leiden, Juni 1998), 4,11

¹⁰ Jane Dammen McAuliffe, *Qur'anic Christians: an Analysis of Classical and Modern Exegesis* (New York: Cambridge University Press, 1991), 1-2.

¹¹ M. Arfan Mu'ammār, "Islam Progresif dan ijtihad Progresif: Membaca Gagasan Abdullah Saeed", dalam M. Arfan Mu'ammār (dkk.), *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*, (Yogyakarta: IRCiSoD, 2013), 357.

¹² Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhūm al-Nashsh: Dirasat fī 'Ulūm Al-Qur'an* (Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitāb, 1993).

¹³ Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an* terj. Anas Wahyudin (Bandung: Pustaka. 1983)

¹⁴ Abdullah Saeed, *The Qur'an an Introduction* (New York: Routledge, 2008).

¹⁵ Andrew Rippin (ed.), *The Qur'an : Style and Contents* (New York: Ruutledge, 2001), xi.

Qur'an (1953). Tiga karya tersebut dinilai sebagai karya yang komprehensif yang memuat banyak ilmu pengetahuan mengenai kajian Al-Qur'an, terutama di Barat. Ciri khas pemikiran kajian Al-Qur'an abad ini ditandai dengan kemunculan kajian akademik terhadap Al-Qur'an, mengeluarkan kajian Al-Qur'an selama ini yang tersusun dalam pola dogmatis-teologis menuju kajian Al-Qur'an dengan pola kritis-filologis. Menggunakan pendekatan yang beragam dalam memahami/meneliti Al-Qur'an, di antaranya pendekatan filologi dan kritik literatur. Wacana pemikiran kajian Al-Qur'an pada fase ini berjalur pada wacana originalitas Al-Qur'an, menggunakan metode-metode kajian yang bersumber dari kajian bible dan teologi.

Fase selanjutnya, pemikiran kajian Al-Qur'an berkembang lebih baik. Dengan meningkatnya berbagai disiplin ilmu, kelahiran metode-metode baru, pada pertengahan abad 20 M. kajian Al-Qur'an memunculkan perspektif lain dari fase awalnya. Bahkan dengan pendekatan-pendekatan baru yang termuat dalam karya-karya akademik kajian Al-Qur'an pertengahan abad 20 M., telah menandai karakteristik kajian modern terhadap Al-Qur'an yang berkembang sampai hari ini. Kehadiran Jurnal studi Al-Qur'an internasional (*Journal of Qur'anic Studies*) oleh Edinburgh University yang terbit sejak tahun 1998 hingga sekarang, terbitnya 5 jilid *Encyclopaedia of the Quran* oleh Brill, Leiden tahun 2002 telah membawa kajian akademik terhadap Al-Qur'an ke dalam diskursus yang lebih baik dari fase sebelumnya.

Selain itu, hadirnya Stefan Wild, Toshihiko Isutzu, Issa J. Boullata, Andrew Rippin dan Angelika Neuwirth dan beberapa kesarjaan Al-Qur'an lainnya, menandai perkembangan kajian Al-Qur'an di masa Akhir abad ke-20 M. Hingga hari ini. Pemikiran-pemikiran mereka menandai perkembangan pemikiran kajian Al-Qur'an sebagai kajian yang sangat kaya perspektif. Horizon keilmuan para intelektual Al-Qur'an yang beragam ini memberikan atmosfer positif bagi perkembangan kajian Al-Qur'an. Al-Qur'an tidak hanya dikaji atau difahami dari buku/kitab *ta'rif* saja, melainkan Al-Qur'an dapat diteliti dengan perkembangan keilmuan di masa modern.

Karya-karya Akademik mengenai Al-Qur'an, semisal: Andrew Rippin (ed.), *Approaches to the History of the Interpretation of the Qur'an* (1988); G.R. Hawting dan Abdul-Kader A. Shareef (ed.), *Approaches to the Qur'an* (1993); Stefan Wild, *The Qur'an as Text* (1996); Andrew Rippin (ed.), *The Qur'an: a Formative Period* (1999), Issa J. Boullata (ed.), *Literary Structures of Religious Meaning in the Qur'an* (2000); Jane D. McAuliffe (ed.), *Encyclopaedia of the Qur'an* Vol 1-5 (2000-2006); Jane Dammen McAuliffe (ed.), *The Cambridge Companion to the Qur'an* (2006); Andrew Rippin (ed.), *the Blackwell Companion to the Qur'an* (2006); Angelika Neuwirth, Nicolai Sinai dan Michael Marx (ed.), *The Qur'an in Context: Historical and Literary Investigations into the Qur'anic Milieu* (2010), Karen Bauer (ed.), *Aims, Methods and Contexts of Qur'anic Exegesis*

(2nd/8th-9th/15th c.) (2013), Andreas Gorke dan Johanna Pink, *Tafsir and Islamic Intellectual History: Exploring the Boundaries of a Genre* (2014), Majid Daneshgar, Peter Riddell dan Andrew Rippin (ed.), *The Qur'an in the Malay-Indonesian World: Context and Interpretation* (2016), memberikan kesan baik adanya kerjasama antara *insider* dan *outsider* dalam mengembangkan kajian Al-Qur'an secara akademik.

Kajian-kajian akademik mengenai Al-Qur'an dalam fase ini, dapat dipetakan dalam empat pemetaan, antara lain:

Qirā'at Al-Qur'ān (Reading and Recitation)

Qirā'at Al-Qur'ān merupakan salah satu bagian dari *framework* kajian Al-Qur'an yang membahas mengenai pembacaan (*reading*) dan mengaji/melantunkan Al-Qur'an (*Reciting*). Dalam *framework* pembacaan (*reading*), tema yang dikaji dalam lingkup ini adalah persoalan aspek linguistik dalam kata-kata/lafadz/ayat yang ada dalam Al-Qur'an, serta beragam bacaan (*qirā'at*), dan pemakaian ungkapan asing yang ada dalam Al-Qur'an (bahasa serapan di luar bahasa Arab). Tema ini misalnya terlihat dalam karya Ahmad Ali al-Imam, *Variant Readings Of The Quran: A Critical Study of Their Historical and Linguistic Origins*, tulisan ini mendiskusikan adanya keterkaitan linguistik arab dalam variasi bacaan Al-Qur'an (*qirā'at*).¹⁶ Karya lain juga yang mendiskusikan pola ini adalah Arthur Jeffery dengan karyanya *Materials for the History of the Text of the Qur'an; the Old Codices*,¹⁷ serta kajian Zianudin Sardar yang mengulas sejarah teks Al-Qur'an dengan konsentrasi pembahasan mengenai variasi bacaan (*Qirā'at*) yang berasal dari hadis Muhammad.¹⁸ Tema lain yang terkait serta dikaji dalam lingkup ini adalah kajian mengenai signifikansi istilah dan konsep tunggal Al-Qur'an, urutan dan kronologi teks Al-Qur'an beserta kesatuan antara keduanya. Tema ini misalnya terlihat dalam karya Angelica Neuwirth, *Form and Structure of the Qur'an*.¹⁹

Adapun dalam *Framework* mengaji/melantunkan Al-Qur'an (*Reciting*) tema yang dikaji dalam *skup* ini adalah persoalan senin membaca, dan resepsi *estetis* (keindahan) Al-Qur'an yang memiliki hubungan *inter-personal* dengan pelantunnya (*reciters*). Tema ini misalnya terlihat dalam Anna Gade, *Perfection Makes Practice; Learning, Emotion, and The Recited Qur'an in Indonesia*,²⁰ yang meneliti bagaimana pembacaan Al-Qur'an memiliki pengaruh bagi lahirnya gejala-gejala

¹⁶ Ahmad Ali al-Imam, *Variant Readings Of The Quran: A Critical Study Of Their Historical And Linguistic Origins*, (USA : International Institute of Islamic Thought, 2007).

¹⁷ Arthur Jeffery, *Materials for the History of the Text of the Qur'an; the Old Codices* (Belanda: Leiden University, 1937).

¹⁸ Zianudin Sardar, *Reading the Qur'an : The Contemporary Relevance of The Sacret Text of Islam* (New York: Oxford University Press, 2011).

¹⁹ Angelica Neuwirth, "Form and Structure of the Qur'an" dalam Jane D. McAuliffe (ed.), *Encyclopaedia of the Qur'an*, (Leiden: E.J. Brill, 2002), II:246.

²⁰ Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice; Learning, Emotion, and The Recited Qur'an in Indonesia* (USA: Hawaii Press, 2004).

sosial yang baik. Anne Katharine Rasmussen dengan karyanya, *Women, The Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia*, Rasmussen melakukan penelitian mengenai seni membaca (*reciting*) Al-Qur'an di Indonesia.²¹ Karna yang setema dengan ini juga terbaca dalam kajian Al-Qur'an yang dilakukan oleh Matson dalam *The Story of The Qur'an; its History and Place in Muslim Life*, mengalisis aspek-aspek kultural yang melibatkan ayat-ayat Al-Qur'an, bagaimana dihafal, ditulis, diajarkan, dijadikan hiasan, ditafsirkan dan diamalkan, berada pada lingkaran/siklus kehidupan umat Islam (*in the life cycle of Muslims*).²²

Pemikiran Kajian Al-Qur'an dalam *skop* ini (*reciting*) mengalami pergeseran -dari *skup reading-*, dari *Historical Critical Approach* ke *Interpretative Approach* dan *descriptive anthropological sociological approach*, yaitu bentuk penelitian Al-Qur'an yang tidak menjadikan teks Al-Qur'an dan penafsiran menjadi objek kajian utama, namun tema kajiannya terfokus pada resepsi masyarakat terhadap Al-Qur'an, resepsi hermeneutik (*hermeneutics' reception*), resepsi kultural (*cultural reception*), dan resepsi estetis (*esthetical reception*).²³ Kajian Al-Qur'an dengan poin ketiga ini menjadi salah satu pemikiran *the Qur'an* dalam *interpretative communities*.

Dalam *Framework al-Qira'ah Al-Qur'an*, *skup* kajian *reading* dan *reciting* Al-Qur'an, pemikiran kajian Al-Qur'an telah melahirkan pemikiran/corak berpikir yang beragam, dari kajian historis kritis sampai pendekatan antropologis-sosiologis.

Tafhim Al-Qur'an (Understanding the Meaning and Explanation of the Qur'an)

Tafhim Al-Qur'an merupakan salah satu bagian dari *Framework* kajian Al-Qur'an yang membahas mengenai kajian linguistik Al-Qur'an dalam ranah interpretasi (*interpreting the Qur'an*), yang banyak juga dikembangkan melalui kajian semantik. Pasca perang studi Qur'an -pada fase *revivalis* dimana orientalis dipandang banyak menyerang Islam-, muncul sebuah ketertarikan baru terhadap kandungan aktual teks Al-Qur'an. Banyak sarjana Al-Qur'an pada abad ke-20 yang membuktikan ketertarikan mereka terhadap kajian tafsir linguistik, kebahasaan, istilah-istilah yang digunakan dalam Al-Qur'an. Al-Qur'an dipandang sebagai sebuah teks agama yang memiliki keunikan Bahasa tersendiri dibandingkan dengan teks-teks agama lain, atau teks-teks lainnya. Mereka umumnya memiliki ketertarikan untuk melakukan riset mengenai cara

²¹ Anne Rasmussen, *Women, The Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia* (London: University of California Press, 2010), 42.

²² Ingrid Matson, *The Story of The Qur'an; its History and Place in Muslim Life* (Malden MA: Blackwell. 2008), 161-163.

²³ Sahiron Syamsuddin "Pendekatan Orientalis dalam Studi Al-Qur'an" dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin, *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan; Festschrift untuk M. Amin Abdullah* (Yogyakarta: CISForm. 2013), 95-109.

untuk menjelaskan semantik *term-term* dan konsep-konsep dalam Al-Qur'an.

Pertama, melakukan pengujian baru ini terhadap kandungan Al-Qur'an. Di antara karya-karya yang berhubungan dengan kajian ini yang nantinya menjadi rujukan di abad ke-20 karya Charles Cutler Torrey dalam analisisnya mengenai istilah-istilah komersial yang digunakan dalam Al-Qur'an beserta hubungannya terhadap teologi Qur'an, *The Commercial-theological Terms In The Koran*.²⁴ Karya T. O'Shaughnessy, seseorang yang mengkaji teologi Al-Qur'an, *The Development of The Meaning of Spirit in The Koran*.²⁵

Selaras dengan penelitian di atas, sejumlah sarjana Al-Qur'an abad 20 juga melakukan pengujian terhadap doktrin-doktrin etika yang terdapat dalam Al-Qur'an semisal yang dilakukan oleh Toshihiko Izutsu dalam *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*,²⁶ juga dalam beberapa tulisan Bersama dalam Stefan Wild, *The Qur'an as Text*,²⁷ dan *The Self-Referentiality of the Qur'an: Su>rah 3:7 as an Exegetical Challenge*.²⁸ Pengujian lain misalnya terdapat pada kajian tentang seluk-beluk kehidupan bersama dan ritual yang direpresentasikan dalam Al-Qur'an sebagaimana yang dilakukan oleh R. Robert dalam karyanya, *Social Interaction; Ritual and the Qur'an; Ramadhan; Fasting*.

Kedua, perubahan pemahaman terhadap semantik *term-term* dan konsep dalam Al-Qur'an. Toshihiko Izutsu merupakan *pioner* dalam bidang kajian semantik, pendekatan kajian terhadap Al-Qur'an yang memadukan berbagai metode dalam kajian-kajian linguistik modern. Ini barangtentu berbeda dengan tradisi yang selama ini ada dalam *turats* Islam. Dengan pendekatan ini, Izutsu bermaksud menganalisis makna berbagai term dengan dibawa ke dalam *konteks*, bukan mencari makna yang telah melekat dalam term-term itu. Dengan pendekatan ini, Izutsu tampil sebagai tokoh kesarjaan Al-Qur'an yang menggeser pendekatan kajian Al-Qur'an selama ini dengan metode filologi.²⁹ Karya lain dalam poin ini ada Daniel Madigan dengan tulisan risetnya, *The Qur'an : a Self Image*, yang menganalisis keotentikan Al-Qur'an dari segi kajian semantic.³⁰

²⁴ Charles Cutler Torrey *The Commercial-theological Terms In The Koran* (USA: Sagwan Press, 2015).

²⁵ T. O'Shaughnessy, *The Development of The Meaning of Spirit in The Koran* (Roma; tp, 1953).

²⁶ Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, (Montreal: McGill Queen's University Press, 2002).

²⁷ Stefan Wild (ed.), *The Qur'an as Text*, (Leiden: E.J. Brill, 1996).

²⁸ Stefan Wild, "The Self-Referentiality of the Qur'an: Surah 3:7 as an Exegetical Challenge" dalam Jane Dammen McAuliffe (ed.), *With the Reference for the Word: Medieval Scriptural Exegesis in Judaism, Christianity, and Islam* (Oxford: Oxford University Press, 2003), 425.

²⁹ Andrew Rippin (ed.), *The Qur'an : Style and Contents* (New York: Ruutledge, 2001), xvi.

³⁰ Daniel A. Madigan, *The Qur'an's Self-Image: Writing and Authority in Islam's Scripture* (New Jersey: Princeton University Press, 2001),

Ketiga, kajian Al-Qur'an berupa penemuan-penemuan akan kontekstualisasi umum perkataan Al-Qur'an, memberikan garis pemisah antara kandungan makna teks itu sendiri dan makna yang diciptakan dari upaya interpretasi. Sebuah teks memiliki makna hanya jika makna tersebut didapat dari proses resepsi yang aktual dan penafsiran. Inilah yang sebenarnya terdapat dalam karya-karya tafsir kontekstualis terhadap Al-Qur'an.³¹

Dalam *Framework Tafhim Al-Qur'an*, *skup* kajian pemikiran kajian Al-Qur'an telah melahirkan pemikiran/corak berpikir pemaknaan Al-Qur'an dengan menitikkan pada pemaknaan Al-Qur'an untuk menemukan konsepsinya sendiri. Dari kajian Semantik, *strukturalisme* linguisitik, dan upaya dekonstruksi kajian Filologis terhadap Al-Qur'an.

Ta'riful Qur'an (Introduction to the Qur'an)

Ta'riful Qur'an merupakan salah satu bagian dari *Framework* kajian Al-Qur'an yang membahas mengenai upaya konstruksi kelimuan untuk mengenalkan/memberikan perspektif baru dalam melihat Al-Qur'an. Umumnya kajian dalam *framework* ini memberikan pembacaan baru - atau barangkali bisa disebut dengan rekonstruksi- dalam mengenal Al-Qur'an sebagai sebuah kitab. Karya yang ada bisa terbagi dalam dua bentuk, *pertama* dalam bentuk membuat karya-karya khusus lengkap satu buku mengenai Al-Qur'an, yang *kedua* mengkaji dalam tema-tema tertentu.

Dalam *Framework Ta'riful Qur'an (Introduction to the Qur'an)*, tema yang dikaji dalam *skup* ini adalah persoalan aspek-aspek tematis dalam *'Ulum Al-Qur'an* dan beberapa tema yang dikaji oleh pemikir Barat sebelumnya, lalu diajukan kajian kritik. *Pertama*, Karya yang mengkaji akademik mengenai pengenalan Al-Qur'an, namun menggunakan pola penelitian akademik. Misalnya kajian Andrew Rippin yang menjelaskan basis kajian terhadap elemen formal-linguistik dari teks Al-Qur'an untuk menentukan kriteria - kriteria, yang membantu menempatkan sebuah ayat ke dalam salah satu dari tiga periode *Makkah*, risetnya *Form and Structure of the Qur'an*.³² Buku ini mengkritik pemikiran Noldoke. Dalam *skup* ini juga, terlahir tulisan yang menjabarkan pengantar terhadap studi Qur'an dalam fase ini, seperti Abdullah Saeed dalam *The Qur'an: Introduction*,³³ Harmut Bobzin dalam *Encyclopaedia of The Qur'an*,³⁴ Fazlurrahman dalam pendahuluan *Major Themes*.³⁵ Andrew Rippin

³¹ Claude Gilliot "Exegesis of the Qur'an : Classical and Medieval" dalam Jane Dammen McAuliffe, *Encyclopaedia of the Qur'an* (Leiden; Brill, 2002), II:99-124.

³² Anggelica Neuwirth, "Form and Structure of the Qur'an" dalam Jane D. McAuliffe (ed.), *Encyclopaedia of the Qur'an*, (Leiden: E.J. Brill, 2002), II:246.

³³ Abdullah Saeed, *The Qur'an: an Introduction* (London: Routledge, 2008), 98.

³⁴ Harmut Bobzin, "Pre-1800 Preoccupations of Qur'anic Studies" dalam Jane Dammen McAuliffe (ed.), *Encyclopaedia of the Qur'an* (Leiden: Brill, 2002), IV:235.

³⁵ Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an*, xi.

mempertanyakan definisi *Western Scholarship on the Qur'an* untuk abad 21 ini. Pada awal abad 20, difahami sebagai studi terhadap Al-Qur'an oleh sarjana non-Muslim di Barat, serta kelahiran fase studi objektif terhadap Al-Qur'an yang mengadopsi pendekatan dari Barat.³⁶

Kedua, kajian tentang linguistik dan stilistik Al-Qur'an pada dataran pengenalan Al-Qur'an-bukan pada ranah *tafhim Al-Qur'an*. Misalnya karya Angelika Neuwirth dan Stefand Wild dalam dua tulisannya, *The Koran as Subtext in Modern Arabic*³⁷ dan *The Self-Referentiality of the Qur'an*.³⁸ Dalam *skup* kedua ini, terdapat juga kajian pengenalan Al-Qur'an oleh pemikira Islam (*insider*), semisal Nasr Hanid, Arkoun, Rahmad dan Syahrur yang tersebar dalam beberapa karya mereka. Misalnya Karya Nash Hamid mengenai *The Textuality of the Qur'an*, sebagai lanjutan dari kritiknya dalam *mafhum an-nash*. Karya Vahid Brown *Textual Resurrection Book, Imám, and Cosmos in the Qur'an Commentaries of the Bab*.³⁹ Dan karya McAuliffe *Text and Textuality*,⁴⁰ serta tulisan Angelica Neuwirth *Referentiality and Textuality*.⁴¹

Dalam *Framework Ta'riful Qur'an (Introduction to the Qur'an)*, *skup* kajian pertama dan kedua -di atas-, pemikiran kajian Al-Qur'an telah melahirkan pemikiran/corak berpikir kajian Al-Qur'an dengan bentuk pendekatan *inter* atau bahkan *multi* disipliner, terutaram menggunakan pendekatan kritik teks yang berlaku dalam ilmu sastra.

Ta'limatul Qur'an (Teachings of Qur'an)

Ta'limatul Qur'an merupakan salah satu bagian dari *Framework* kajian Al-Qur'an yang membahas mengenai kajian Al-Qur'an dalam ranah sosial-kemasyarakatan, kajian yang ditekankan dalam analisi adanya pengajaran Al-Qur'an. Dalam Bahasa yang lebih sederhana, *Framework* kajiannya tidak hanya sebatas interpretasi -sebagaimana dalam *tafhim Al-Qur'an*, namun juga pada ranah resepsi dan hubungan antara Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pemeluknya. Pola semisal ini banyak dikembangkan melalui kajian antropologi Islam -meskipun terminologi

³⁶ Andrew Rippin, "Western Scholarship and the Qur'an" dalam Jane Dammen McAuliffe, *The Cambridge Companion to the Qur'an* (Cambridge: Cambridge University Press, 2006), 235.

³⁷ Stefan Wild, "The Koran as Subtext in Modern Arabic Poetry, dalam Borg, Gert & de Moor (ed), *Representation of the Divine in Arabic Poetry* (Amsterdam, tp. 2001).

³⁸ Stefan Wild, *The Self-Referentiality of the Qur'an; Sura 3:7 as an Exegetical Challenge*", dalam McAuliffe, Walfish & Goering, (ed), *With Reference for the Word; Medieval Scriptural Exegesis in Judaism, Christianity and Islam*, (New York: Oxford, 2003).

³⁹ Vahid Brown *Textual Resurrection Book*, , 41-58

⁴⁰ Jane Dammen McAuliffe "Text and Textuality: Q. 3:7 as a Point of Intersection," dalam Boullata (ed.), *Literary Structures*, 56-76.

⁴¹ Angelika Neuwirth, "Referentiality and Textuality in the Surat al-Hijr: Some Observations on the Qur'anic 'Canonical Process' and the Emergence of a Community," dalam Boullata (ed.), *Literary Structures*, 143-172.

ini masih *debatable*-, atau bisa disebut sebagai *Living Qur'an* yang menjadi bagian dari studi *Living Islam*.

Dalam *Framework Ta'limatul Qur'an*, tema yang dikaji dalam *skup* ini adalah persoalan aspek-aspek sosial dan kultural Masyarakat Islam dan interaksi mereka dengan Al-Qur'an. Tema ini semisal terbaca dalam karya riset Disertasi Anna M Gade, *Perfection Makes Practice; Learning, Emotion, and The Recited Qur'an in Indonesia*.⁴² Dalam riset kajian Qur'an ini, Gade melihat bahwa Al-Qur'an dimata ummat Islam adalah sesuatu yang sakral, suci dan sempurna, karenanya Al-Qur'an dipraktekkan oleh ummat Islam sendiri dalam berbagai macam bentuk *ritual/ceremonial*. Gade menemukan empat macam aktivitas atau kemampuan quranik masyarakat Islam Indonesia yakni: *memorization* (menghafal al-Quran), *Reading* (membaca al-Quran), *expressive aesthetics* (melantunkan al-Quran), dan *competing* (Musabaqah Al-Qur'an). Empat macam kemampuan *quranik* itu merupakan ekspresi kesalehan masyarakat Islam Indonesia, yang ia masukkan sebagai efek motivasi "kecemburuan untuk kebaikan (*an envy for goodness*)".

Karya lain dalam setema ini adalah riset disertasi Tulisan Rudolph T. Ware yang berjudul *The Walking Qur'an : Islamic Education, Embodied Knowledge, And History In West Africa*.⁴³ Dalam riset ini, Rudolph mengkaji pengajaran Al-Qur'an emnggunaka pendekatan "*epistemologi embodied*". Dengan pendekatan ini, Rudolph mempertanyakan perbedaan konseptual antara *Islam tekstual* dan *spiritisme korporeal (corporeal spiritism)*. Tubuh manusia ditempatkan sebagai tempat bagi berbagai aneka kognisi dan transformasi: mempersatukan hafalan, tekstualitas, meniru, bakti/abdi, dan kepekaan yang berbeda menangkap bacaan dan pendengaran. Rudolph meneliti *Qur'anic School* atau masyarakat Al-Qur'an di Afrika utara, dimana banyak anak-anak yang awalnya melafadzkan (*parrots*) ayat Qur'an tanpa banyak faham makna ayatnya, namun mereka begitu menikmatinya. Dengan riset ini, Rudolph menekankan poin penting dalam pengajaran Al-Qur'an, adanya *embodiement process*, proses internalisasi ayat-ayat Qur'an ke dalam tubuh sehingga menjadi habitus kehidupan sehari-hari.

Dalam *Framework Ta'limatul Al-Qur'an*, *skup* kajian pemikiran Al-Qur'an telah melahirkan pemikiran/corak berpikir Al-Qur'an pada dataran *intrepretative communities* (komunitas penafsir) yang tidak bersifat hermenutis, namun lebih bersifat sosiologis. Pada dataran sosiologi ini menegaskan poin akan adanya fakta sosial keberadaan Al-Qur'an di realitas kehidupan masyarakat yang memiliki hubungan interaktif antara Al-Qur'an dan para pembacanya. Kajian-kajian di atas memperlihatkan adanya pemikiran kajian Al-Qur'an yang mengalami

⁴² Anna M Gade. *Perfection Makes Practice; :Learning, Emotion, and the Recited Qur'an in Indonesia* (University of Hawai Press, 2004).

⁴³ Rudolph T. Ware *The Walking Qur'an : Islamic Education, Embodied Knowledge, And History In West Africa* (USA: The University of North Carolina Press, 2014).

perkembangan dan menandakan adanya spesifik pemikiran, pemikiran yang coraknya terbangun dari ragam *framework Qur'anic Studies*.

E. Kesimpulan

Perkembangan kajian Al-Qur'an telah melahirkan model Pemikiran Kajian Al-Qur'an dalam *Frame* Tradisionalis-Kritis. *Frame* tradisional bercirikan dimensi *transmisional-teologis*, pemahaman/*understanding* terhadap Al-Qur'an didapatkan secara periwayatan -atau paling tidak dari kitab yang ditulis dengan nuansa periwayatan- dan menjadi bagian dari kajian teologis-keagamaan. Ada dua fase yang perlu dilihat dalam pemetaan perjalanan pemikiran Al-Qur'an pada *Frame* Tradisionalis-Kritis. *Pertama*, fase kajian Al-Qur'an pada dataran *idraki-ta'rifi* -pengetahuan untuk pengenalan- dan kajian pada dataran *ta'rif* (pengenalan terhadap Al-Qur'an). Fase *kedua* kajian Al-Qur'an, dapat dicatat berada pada fase abad pencerahan. Bergesernya kajian Al-Qur'an dari *idrak-ta'rif* menuju kajian yang bersifat *tadris-naqdi* atau disebut juga dengan *dirasah naqdiyyah li Al-Qur'an (the critical studies to the Qur'an)*.

Perkembangan kajian Al-Qur'an juga telah melahirkan model Pemikiran Kajian Al-Qur'an. Pemikiran Kajian Al-Qur'an: *Framework Qur'anic Studies*; (1) *Al-Qira'ah Al-Qur'an* merupakan salah satu bagian dari *Framework* kajian Al-Qur'an yang membahas mengenai pembacaan (*reading*) dan mengaji/melantunkan Al-Qur'an (*Reciting*). Dalam *Framework* pembacaan (*reading*), tema yang dikaji dalam *skup* ini adalah persoalan aspek linguistik dalam kata-kata/lafadz/ayat yang ada dalam Al-Qur'an, serta beragam bacaan (*qira'ah*). Adapun dalam *Framework* mengaji/melantunkan Al-Qur'an (*Reciting*) tema yang dikaji dalam *skup* ini adalah persoalan senin membaca, dan resepsi *estetis* (keindahan) Al-Qur'an yang memiliki hubungan *inter-personal* dengan pelantunnya (*reciters*). Dalam *Framework al-Qira'ah Al-Qur'an*, *skup* kajian *reading* dan *reciting* Al-Qur'an, pemikiran kajian Al-Qur'an telah melahirkan pemikiran/corak berpikir yang beragam, dari kajian historis kritis sampai pendekatan antropologis-sosiologis.

(2). *Tafhim Al-Qur'an* merupakan salah satu bagian dari *Framework* kajian Al-Qur'an yang membahas mengenai kajian linguistik Al-Qur'an dalam ranah interpretasi (*interpreting the Qur'an*), yang banyak juga dikembangkan melalui kajian semantik. *Pertama*, melakukan pengujian baru ini terhadap kandungan Al-Qur'an. *Kedua*, perubahan pemahaman terhadap semantik *term-term* dan konsep dalam Al-Qur'an. *Ketiga*, kajian Al-Qur'an berupa penemuan-penemuan akan kontekstualisasi umum perkataan Al-Qur'an, memberikan garis pemisah antara kandungan makna teks itu sendiri dan makna yang diciptakan dari upaya interpretasi. Dalam *Framework Tafhim Al-Qur'an*, *skup* kajian pemikiran kajian Al-Qur'an telah melahirkan pemikiran/corak berpikir pemaknaan Al-Qur'an dengan menitikkan pada pemaknaan Al-Qur'an untuk menemukan

konsepsinya sendiri. Dari kajian Semantik, *strukturalisme* linguisitik, dan upaya dekonstruksi kajian Filologis terhadap Al-Qur'an.

(3) *Ta'riful Qur'an* merupakan salah satu bagian dari *Framework* kajian Al-Qur'an yang membahas mengenai upaya konstruksi kelimuan untuk mengenalkan/memberikan perspektif baru dalam melihat Al-Qur'an. Umumnya kajian dalam *framework* ini memberikan pembacaan baru -atau barangkali bisa disebut dengan rekonstruksi- dalam mengenal Al-Qur'an sebagai sebuah kitab. Dalam *Framework Ta'riful Qur'an (Introduction to the Qur'an)*, tema yang dikaji dalam *skup* ini adalah persoalan aspek-aspek tematis dalam 'Ulum Al-Qur'an dan beberapa tema yang dikaji oleh pemikir Barat sebelumnya, lalu diajukan kajian kritik. *Pertama*, Karya yang mengkaji akademik mengenai pengenalan Al-Qur'an, namun menggunakan pola penelitian akademik. *Kedua*, kajian tentang linguistik dan stilistik Al-Qur'an pada dataran pengenalan Al-Qur'an-bukan pada ranah *tafhim Al-Qur'an*-. Dalam *Framework Ta'riful Qur'an (Introduction to the Qur'an)*, *skup* kajian pertama dan kedua -di atas-, pemikiran kajian Al-Qur'an telah melahirkan pemikiran/corak berpikir kajian Al-Qur'an dengan bentuk pendekatan *inter* atau bahkan *multi* disipliner, terutaram menggunakan pendekatan kritik teks yang berlaku dalam ilmu sastra.

(4) *Ta'limatul Qur'an* merupakan salah satu bagian dari *Framework* kajian Al-Qur'an yang membahas mengenai kajian Al-Qur'an dalam ranah sosial-kemasyarakatan, kajian yang ditekankan dalam analisi adanya pengajaran Al-Qur'an. Dalam Bahasa yang lebih sederhana, *Framework* kajiannya tidak hanya sebatas interpretasi -sebagaimana dalam *tafhim Al-Qur'an*, namun juga pada ranah resepsi dan hubungan antara Al-Qur'an sebagai kitab suci dan pemeluknya. Dalam *Framework Ta'limatul Qur'an*, tema yang dikaji dalam *skup* ini adalah persoalan aspek-aspek sosial dan kultural Masyarakat Islam dan interaksi mereka dengan Al-Qur'an. Dalam *Framework Ta'limatul Al-Qur'an*, *skup* kajian pemikiran Al-Qur'an telah melahirkan pemikiran/corak berpikir Al-Qur'an pada dataran *intrepretative communities* (komunitas penafsir) yang tidak bersifat hermenutis, namun lebih bersifat sosiologis. Pada dataran sosiologi ini menegaskan poin akan adanya fakta sosial keberadaan Al-Qur'an di realitas kehidupan masyarakat yang memiliki hubungan interaktif antara Al-Qur'an dan para pembacanya.

Daftar Pustaka

- Al-Zarkasyī, *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Isa al-Bab al-Halabi, t.th.
 As-Suyuti, *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiah, 2010.
 Ash-Shabuni, *At Tibyan fi 'Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Dar Kutub al Islamiyah, t.th.
 Al-Qattan, *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahdah, 2000.

- Angelica Neuwirth, "Form and Structure of the Qur'an" dalam Jane D. McAuliffe (ed.), *Encyclopaedia of the Qur'an*. Leiden: E.J. Brill, 2002. Jilid II.
- Andrew Rippin (ed.), *The Qur'an: Style and Content*. New York: Routledge, 2001.
- Andrew Rippin, "Western Scholarship and the Qur'an" dalam Jane Dammen McAuliffe, *The Cambridge Companion to the Qur'an*. Cambridge: Cambridge University Press, 2006.
- Anna M. Gade, *Perfection Makes Practice; Learning, Emotion, and The Recited Qur'an in Indonesia*. USA: Hawai Press, 2004.
- Anne Rasmussen, *Women, The Recited Qur'an, and Islamic Music in Indonesia*. London: University of California Press, 2010.
- Arthur Jeffery, *Materials for the History of the Text of the Qur'an; the Old Codices*. Belanda: Leiden University, 1937.
- Arthur Jeffery, "The Present Status of Qur'anic Studies", *Muslim World*, XXI.
- Abdullah Saeed, *The Qur'an an Introduction*. New York: Routledge, 2008
- Ahmad Ali al-Imam, *Variant Readings Of The Quran: A Critical Study Of Their Historical And Linguistic Origins*, USA: International Institute of Islamic Thought, 2007.
- Andrew Rippin (ed.), *The Qur'an: Style and Content*. New York: Routledge, 2001.
- Charles Cutler Torrey *The Commercial-theological Terms In The Koran*. USA: Sagwan Press, 2015.
- Claude Gilliot "Exegesis of the Qur'an : Classical and Medieval" dalam Jane Dammen McAuliffe, *Encyclopaedia of the Qur'an*. Leiden; Brill, 2002. Jilid II.
- Daniel A. Madigan, *The Qur'an's Self-Image: Writing and Authority in Islam's Scripture*. New Jersey: Princeton University Press, 2001.
- Fazlur Rahman, *Tema-tema Pokok Al-Qur'an* terj. Anas Wahyudin. Bandung: Pustaka. 1983.
- <https://id.wikipedia.org/wiki/Diskursus>
- Harmut Bobzin, "Pre-1800 Preoccupations of Qur'anic Studies" dalam Jane Dammen McAuliffe (ed.), *Encyclopaedia of the Qur'an*. Leiden: Brill, 2002. Jilid IV.
- Harald Motzki, *The Collection of the Qur'an A Reconsideration of Western Views in Light of Recent Methodological Developments*, artikel dalam Symposium "Qur'anic Studies on the Eve of the 21st Century" Leiden, Juni 1998
- Ingrid Matson, *The Story of The Qur'an; its History and Place in Muslim Life*. Malden MA: Blackwell. 2008.
- James A. Bellamy, "Textual Criticism of the Qur'an" dalam Jane Dammen McAuliffe, *Encyclopaedia of the Qur'an* Leiden: Brill, 2006
- James A. Bellamy, *Textual Criticism of the Koran* dalam *Journal of the American Oriental Society*. Vol. 121. No. 1. 2001.

- Jane Dammen McAuliffe, *Qur'anic Christians: an Analysis of Classical and Modern Exegesis*. New York: Cambridge University Press, 1991.
- John Wansbrough, *Quranic Studies: Sources and Methods of Scriptural Interpretation*, Oxford: Oxford University Press, 1977.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- M. Arfan Mu'ammam, "Islam Progresif dan Ijtihad Progresif: Membaca Gagasan Abdullah Saeed", dalam M. Arfan Mu'ammam (dkk.), *Studi Islam Perspektif Insider/Outsider*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2013.
- Nasr Hamid Abu Zayd, *Mafhum al-Nashsh: Dirasat fi 'Ulum Al-Qur'an*. Kairo: al-Hay'ah al-Mishriyyah al-'Ammah li al-Kitab, 1993.
- R.G. Collingwood, *The Idea of History*. Oxford: Oxford University Press, 1956.
- Rudolph T. Ware *The Walking Qur'an: Islamic Education, Embodied Knowledge, And History In West Africa*. USA: The University of North Carolina Press, 2014.
- Sahiron Syamsuddin "Pendekatan Orientalis dalam Studi Al-Qur'an" dalam Moch Nur Ichwan dan Ahmad Muttaqin, *Islam, Agama-agama, dan Nilai Kemanusiaan; Festschrift untuk M. Amin Abdullah*. Yogyakarta: CISForm. 2013.
- Stefan Wild (ed.), *The Qur'an as Text*. Leiden: E.J. Brill, 1996.
- Stefan Wild, "The Self-Referentiality of the Qur'an: Surah 3:7 as an Exegetical Challenge" dalam Jane Dammen McAuliffe (ed.), *With the Reference for the Word: Medieval Scriptural Exegesis in Judaism, Christianity, and Islam*. Oxford: Oxford University Press, 2003.
- Stefan Wild, *The Self-Referentiality of the Qur'an; Sura 3:7 as an Exegetical Challenge*", dalam McAullife, Walfish & Goering, (ed), *With Reference for the Word; Medieval Scriptural Exegesis in Judaism, Christianity and Islam*, New York: Oxford, 2003.
- Stefan Wild, "The Koran as Subtext in Modern Arabic Poetry, dalam Borg, Gert & de Moor (ed), *Representation of the Divine in Arabic Poetry*. Amsterdam, tp. 2001.
- T. O'Shaughnessy, *The Development of The Meaning of Spirit in The Koran*. Roma; tp, 1953.
- Toshihiko Izutsu, *Ethico-Religious Concepts in the Qur'an*, Montreal: McGill Queen's University Press, 2002.
- Zianudin Sardar, *Reading the Qur'an: The Contemporary Relevance of The Sacred Text of Islam*. New York: Oxford University Press, 2011.